

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rumah Kita Lebih Kuat dari Mesin HP"

I Pembuka

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya santai dulu — siapa di sini yang minggu lalu pernah sekilas lihat HP suami atau anak dan pemandangan yang muncul bikin agak terdiam? Tidak usah ngacung, dijawab dalam hati saja. Saya juga punya jawaban sendiri yang tidak akan saya bagi di sini. Tapi pekan ini, di media, banyak sekali cerita-cerita tentang istri yang melihat layar HP suami dan menemukan slot, atau pinjol, atau hal-hal lain yang membuat malam mereka tidak bisa tidur. Ini bukan cerita yang jauh dari kita — ini cerita yang sedang terjadi di sekitar kita.

Hari ini kita akan ngobrol tentang sesuatu yang sering dibicarakan tertutup di kamar tidur tapi jarang dibahas terbuka di majelis taklim. Saya pakai kata "ngobrol" sengaja — bukan ceramah. Karena ibu-

ibu lebih pintar dari saya soal urusan rumah tangga, dan saya cuma mau bantu memetakan apa yang sedang kita hadapi dengan kacamata syariat.

Inti 1: Mesin yang Berputar di HP yang Sama

Ibu-ibu, mari kita lihat dulu apa yang sebenarnya sedang kita hadapi. Banyak suami muda — ini bukan generalisasi, tapi pola yang berulang — terjebak di sebuah lingkaran yang punya tiga pintu. Pintu pertama: slot online. Suami iseng buka, menang sedikit, kalah banyak, terus mencoba memperbaiki kekalahan. Pintu kedua: pinjol atau paylater. Karena uang sudah hilang di slot, dia pinjam diam-diam untuk menutup. Pintu ketiga: konten dewasa, yang dia buka sebagai pelarian dari rasa malu dan stres. Tiga pintu ini berada di HP yang sama. Setiap kekalahan di satu pintu memicu pembukaan pintu yang lain. Mari kita dengar firman Allah tentang akar dari mesin ini:

QS. Al-Baqara: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran tekanan penyakit gila."

Bahasa Allah sangat kuat: yang makan riba berdiri seperti **orang yang kemasukan**. Apa artinya bagi kita di dapur? Artinya kalau kita melihat suami atau anak laki-laki kita pulang ke rumah tapi pikirannya kosong, matanya jauh, gerakannya gemetar pegang HP — itu bukan sekadar "lagi capek". Bisa jadi dia sedang berjuang dengan mesin yang sudah masuk ke pikirannya. Tugas kita bukan langsung memarahi, juga bukan diam-diam menangis. Tugas kita adalah **mengamati dengan cermat, mendekat dengan lembut, dan menawarkan jalan keluar dengan tegas**. Di dapur kita pekan ini, satu langkah kecil: ajak suami ngobrol jujur tentang kondisi keuangan keluarga. Bukan untuk menggali aib, tapi

untuk membuka pintu komunikasi. Banyak suami yang sebenarnya ingin keluar tapi takut mengaku kalah.

Inti 2: Pinjol, Paylater, dan Diam-diam yang Menumpuk

Ibu-ibu, mari kita bicara tentang sesuatu yang sangat sehari-hari: paylater. Ada cerita yang viral pekan ini tentang seseorang yang heran kenapa ada orang yang baru pacaran sudah memberikan data dirinya kepada pasangan untuk dipakai paylater. Cerita kecil, tapi membuka lapisan besar — banyak rumah tangga muda sekarang membangun keuangannya di atas paylater yang dianggap "ringan" tapi sebenarnya adalah pintu masuk yang halus untuk hutang konsumtif berbunga. Mari kita dengar peringatan Rasulullah ﷺ tentang siapa-siapa saja yang terlibat dalam transaksi riba:

Bulugh al-Maram 951

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا، وَمُوكِلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدَيْهِ، هُمْ سَوَاءٌ وَقَالَ

"Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba, pemberi makan riba, pencatatnya, dan dua saksinya, seraya bersabda: 'Mereka semua sama.'"

Perhatikan, ibu-ibu, ini tidak hanya melaknat yang ambil dan yang beri.

Pencatat dan saksi juga. Apa artinya untuk kita yang sehari-hari di rumah? Kalau kita misalnya tahu suami mau ambil pinjol untuk hal konsumtif yang tidak darurat — beli HP baru, beli motor baru, biaya nikahan yang membengkak — dan kita **diam saja sambil menandatangani persetujuan istri** karena tidak ingin ribut, kita bisa berada di posisi saksi. Ini bukan untuk menakuti — ini untuk menyadarkan bahwa kita sebagai ibu rumah tangga punya **suara penting** dalam keputusan finansial keluarga. Suara yang bilang "tunggu sebentar, mari kita cari jalan lain dulu" bukan tanda kita tidak hormat suami — itu tanda kita menjaga rumah dari pintu yang berbahaya.

Langkah praktis pekan ini: (1) Buat daftar semua aplikasi pinjol dan paylater yang ada di HP keluarga, (2) Diskusikan dengan suami: mana

yang darurat-saja, mana yang ditutup permanen, (3) Sisihkan minimal Rp 50 ribu per pekan untuk tabungan darurat keluarga di tempat bebas riba (BMT, BPRS, atau celengan fisik kalau perlu). Tiga langkah kecil, dampak jangka panjang besar.

Inti 3: Anak Kita di Feed yang Sama

Ibu-ibu, sekarang kita pindah ke topik yang sering kita simpan di kamar tidur tapi sebenarnya harus jadi pembicaraan terbuka: konten yang dilihat anak-anak kita di HP. Pekan ini ada beberapa potongan video viral yang menampilkan anak SMP dalam adegan yang sangat tidak pantas di lingkungan sekolah. Saya tidak akan membahas detailnya — kita sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang dimaksud. Yang penting bagi kita: **anak-anak kita hidup di feed yang sama dengan tempat orang dewasa terjebak adiksi**. Mari kita dengar peringatan Allah:

QS. An-Nisaa: 161

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ

"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil."

Ayat ini berbicara tentang "memakan harta orang dengan jalan batil". Apa hubungannya dengan layar anak kita? Sangat dekat. Konten viral yang menyeret anak-anak — termasuk anak-anak yang masih SMP — adalah produk dari ekonomi platform yang **memakan perhatian (yang itu adalah harta paling berharga di abad ini) dengan jalan yang batil**. Platform tidak peduli apakah anak kita siap menonton konten dewasa di umur 13 — yang dia peduli adalah berapa lama anak kita bertahan di feed. Ini batil. Dan tugas kita sebagai ibu adalah **mengganti otoritas yang batil dengan otoritas yang baik**.

Langkah praktis: (1) Tonton 5 menit feed media sosial anak kita di hadapan kita, sekali seminggu — bukan diam-diam, tapi sebagai ritual keluarga; (2) Aktifkan parental control di HP anak — semua HP Android

dan iPhone punya fitur ini, mintalah tolong remaja masjid kalau bingung; (3) Ganti satu jam HP anak per hari dengan aktivitas non-layar — masak bersama, baca buku bersama, jalan kaki keliling kompleks. Bukan untuk menjauhkan anak dari teknologi, tapi untuk memastikan teknologi tidak menjadi pengasuh utamanya. **Dan kadang kita lebih sigap baca grup WA tetangga daripada baca surat An-Nahl — padahal An-Nahl itu petunjuk untuk kita.** Mari kita seimbangkan kembali.

Inti 4: Merawat Suami yang Sedang Berjuang

Ibu-ibu, poin terakhir ini paling lembut tapi paling sulit. Kalau suami kita kita ketahui — atau kita curigai — sedang berjuang dengan salah satu dari tiga pintu darurat itu, apa yang kita lakukan? Mari kita ambil pelajaran dari sebuah ayat yang sering disalah-pahami:

QS. Ar-Room: 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ط وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

"Dan sesuatu riba yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan pahalanya."

Allah membandingkan dua aliran: riba yang seolah-olah menumbuhkan tapi sebenarnya kosong, dan zakat-sedekah yang dilipatgandakan di sisi Allah. Bagaimana ini berhubungan dengan suami yang berjuang? **Kita sebagai istri bisa menjadi sumber penumbuh yang sehat**, bukan sumber tekanan yang menjebak lebih dalam. Tiga hal yang bisa kita lakukan: (1) Tidak menghakimi di awal — banyak suami enggan mengaku karena takut respons istri akan langsung judgmental; mulailah dengan empati, "Mas, aku tahu kamu pasti stres dengan kondisi keuangan kita, kita cari jalan keluar bareng yuk"; (2) Bantu detoks HP bersama — bukan dia sendiri yang menghapus, tapi kita bantu duduk

bareng dan menutup semua pintu satu per satu dalam satu kali sesi; (3) Cari komunitas pendukung — ada banyak grup pengajian bapak-bapak yang kini punya support group untuk yang sedang lepas dari adiksi digital. Suami tidak akan keluar sendirian — dia butuh ekosistem.

Dan kalau kita tertawa sebentar pun di majelis ini, ibu-ibu, tertawalah pada diri kita sendiri yang kadang scroll TikTok sampai jam 11 malam padahal mau bangunin anak tahajjud jam 3. Kita semua di kapal yang sama — dan ini majelis bukan untuk menertawakan suami atau anak, tapi untuk saling mengingatkan dengan kasih.

Sesi Q&A

Q1: Ustadzah, suami saya sudah saya cek pinjolnya lima — sudah dijanjikan akan ditutup, tapi sebulan kemudian saya cek diam-diam masih ada yang baru. Saya harus bagaimana? **A1:** Ini berat, dan saya minta maaf ibu harus menanggung ini sendirian. Tiga langkah: pertama, jangan tutup sendirian — ajak salah satu sahabat suami yang dia hormati untuk ikut menemani percakapan kalian. Adiksi sering kalah pada akuntabilitas dari sesama lelaki yang dihormati, bukan dari nasihat istri sendirian. Kedua, pertimbangkan konseling — bukan untuk membuktikan suami salah, tapi untuk mendapat kerangka cara berdua keluar. Banyak BMT dan kantor amil zakat punya layanan konseling keluarga gratis. Ketiga, lindungi keuangan keluarga dengan rekening terpisah untuk biaya pokok anak — itu bukan tidak percaya suami, itu menjaga anak.

Q2: Kalau saya temukan paylater istri saya untuk skincare yang berbunga 30%, apakah saya sebagai suami berdosa kalau diam saja?

A2: Pertanyaan bagus, dan terbalik dari biasanya. Diam saja kalau tahu istri sedang masuk perangkap riba memang masuk kategori membiarkan kemungkaran yang kita sanggup ubah. Tapi jangan mulai dengan teguran keras — mulai dengan menawarkan alternatif. "Sayang, aku tahu kamu pingin skincare itu, kita nabung dua bulan ya, jangan paylater dulu." Kalau dia tetap memilih paylater, kita sudah memberi

jalan yang lebih baik; jangan paksa, tapi jangan ikut menandatangani transaksi yang sudah kita peringatkan.

Q3: Anak saya 13 tahun ketahuan buka konten dewasa di kamar. Saya bingung antara langsung sita HP atau ngobrol dulu. Mana yang benar?

A3: Mulai dengan ngobrol jujur — bukan interogasi. "Aku tahu kamu masuk umur yang banyak rasa ingin tahu tentang tubuh dan hubungan. Itu wajar. Tapi cara kamu mencari jawaban di internet adalah cara yang akan menyakiti kamu sendiri. Mari kita atur ulang." Lalu memang HP perlu di-restrict dengan parental control yang serius — bukan dihapus, tapi dibatasi. Dan yang paling penting: gantilah peran "guru utama tentang tubuh" dari internet ke orang tua sendiri. Anak yang tidak mendapat jawaban dari orang tua akan mencari jawaban dari layar.

Q4: Ustadzah, jujur saja saya juga main slot kadang-kadang, cuma kecil-kecilan, sebagai pelampiasan stres rumah tangga. Saya tahu salah, tapi tidak punya outlet lain. Bagaimana? **A4:** Terima kasih sudah jujur, dan ini pertanyaan yang lebih sering muncul dari ibu-ibu daripada yang publik tahu. Slot tidak punya versi "kecil-kecilan" yang aman — desainnya sama untuk membuat semua orang terus bermain. Yang ibu butuhkan bukan slot yang lebih kecil — ibu butuh outlet stres yang lain. Tiga hal: (1) Kelompok pengajian khusus ibu rumah tangga yang membahas stres rumah tangga dengan jujur — ada banyak, cari yang dekat; (2) Hobi yang menghasilkan — menjahit, masak untuk dijual, menulis. Otak yang membuat sesuatu lebih kuat dari otak yang konsumsi; (3) Olahraga ringan tiap pagi 20 menit. Dopamin alami mengalahkan dopamin slot dalam 4-6 minggu konsisten. Pelan-pelan, ibu pasti bisa.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: **"Rumah saya lebih kuat dari mesin yang ada di HP."** Kita sudah dilengkapi Allah dengan kemampuan untuk menjaga rumah ini. Yang dibutuhkan bukan kekuatan extra — yang dibutuhkan adalah keberanian untuk menutup pintu-pintu yang

berbahaya dengan tegas, dan keberanian untuk membuka pintu-pintu syariat (qardh hasan, tabungan halal, komunitas yang sehat, doa malam) dengan setia. Pekan ini, satu langkah saja: **satu menit lebih lama menatap suami atau anak sebelum berikan HP** — itu sudah hijrah yang nyata. Doa pendek:

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ بَيُوْتَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ اَزْوَاجِنَاْ وَاَوْلَادِنَاْ، وَاجْعَلْنَا قُرَّةَ
اَمِيْنٍ. اَعِيْنِ لِلْمُتَّقِيْنَ.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.